

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA REMAJA DI MTSN 2 KEDIRI

Ika Arina Wulandari

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PGRI Pasuruan

arinaika29@gmail.com

Abstract

The research objective is to find out how to develop emotional intelligence in adolescents in MTsN 2 Kediri. This research method is qualitative, the type of research used is field research. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Based on the data obtained shows that in developing emotional intelligence of adolescents in MTsN 2 Kediri is to cultivate good habits, behavior and speech, courtesy and ethics. The teacher provides effective, innovative teaching, and also reaches the set targets so that students feel happy and comfortable during the teaching and learning process takes place. Cooperation between the madrasa with parents (guardians of students) in supervising and guiding students. Get used to 5S (smile, greetings, greetings, polite and polite). familiarize moral behavior with teachers, employees, and fellow friends in the madrasa environment. make peer counseling programs, namely guidance programs conducted by students to other students.

Keyword :Emotional Intelligence, Adolescent

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui cara mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri. Metode penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri adalah membudayakan pembiasaan yang baik, berperilaku maupun tutur sapa, sopan santun dan etika. Guru memberikan pengajaran yang efektif, inovatif, dan juga mencapai target yang telah ditetapkan sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung. Kerjasama antara pihak madrasah dengan orangtua (wali murid) dalam mengawasi serta membimbing peserta didik. Membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). membiasakan perilaku akhlakul karimah terhadap guru, karyawan, maupun sesama teman di lingkungan madrasah. membuat program konseling teman sebaya, yakni program bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik yang lainnya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Remaja

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi itu tidak mempunyai apa-apa bila tidak dikembangkan dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua individu memahami potensi yang dimilikinya, apalagi pemahaman tentang cara mengembangkannya. Didalam perjalanan hidupnya, individu juga seringkali menemui berbagai macam masalah. Lepas dari permasalahan yang satu muncul permasalahan yang lain, demikian seterusnya silih berganti persoalan itu timbul. Kelihatannya tidak semua individu mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Agar dapat mengenali potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkannya secara optimal, serta menghadapi masalah diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga dapat berbuat dengan tepat sesuai potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.¹

Bantuan ini sangat tepat diberikan di sekolah, supaya setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut dan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sudah sewajarnya menyediakan pelayanan yang luas secara efektif membantu peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi masalahnya. Layanan ini ditujukan untuk semua peserta didik yang mengacu pada seluruh perkembangan mereka, yang meliputi dimensi kemanusiaan yaitu dimensi keindividuan, kesosialan dan keagamaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.²

Pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*intelligence Question*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi dikatakan cerdas dan orang yang mempunyai IQ rendah tentu bodoh. Para psikolog sepakat

¹ Soetjipto dan Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 60.

² Priyatno dan Erman Anti, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 29.

bahwa IQ hanya menyumbang kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain.³

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence*”, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional [*Emotional Intelligence*].

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada berbagai macam rasa, misalnya kesedihan, amarah, jengkel, kenikmatan, cinta, takut, gembira, terkejut, dan malu. Agar dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, pertama: kemampuan mengenali emosi diri, kedua: kemampuan mengelola emosi diri, ketiga: kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, keempat: kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kelima: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.⁴

Agama Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan

emosi yang berlebihan. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan mengenai halal dan haram sebuah tindakan, setelah kesadaran ini tercapai maka sikap hati-hati, waspada dalam tindakan sangat dianjurkan, kewaspadaan ini disebut Rasulullah sebagai sikap taqwa.⁵ Manusia adalah makhluk yang rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin, untuk itu Islam menganjurkan manusia yang

³Aparna Chattopadhyay, *Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzer Asses Your Weakness And Strengths In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality*, Terj. Hta. Darwin Rasyid, “*Tes Emosi Anda*”. (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 5

⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, “Kecerdasan Emosional” (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 58-59.

⁵M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2003), cet. VI, hlm. 57

mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan secara proporsional dan seimbang. Dengan demikian manusia mampu mengelola emosinya.

Usia remaja awal adalah usia antara 12 – 15 tahun, remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, masa akhir remaja yakni usia 18 – 21 tahun. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja identik dengan lingkungan social tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani disekolah (pada umumnya remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan bergejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan emosinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang dimiliki anak usia remaja bila berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negative yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal sebagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan waktu dan situasi yang sedang dihadapi sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin menggali data yang lebih otentik lagi tentang pentingnya mengembangkan *Emotional Intelligence* dalam penelitian yang berjudul :“Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTsN 2 Kediri ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pola kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun informan dari penelitian ini adalah : Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru mapel, guru BK dan Peserta didik. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah MTsN 2 Kediri. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data yakni menggunakan data guru dan siswa, foto kegiatan, catatan kegiatan, maupun file yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan datanya antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Dalam mengembangkan emosioanl anak usia remaja di MTsN 2 Kediri terdapat beberapa program yang telah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru beserta peserta didik, berdasarkan hasil wawancara, hasil analisis dokumen, dan hasil observasi dapat diketahui bahwa MTsN 2 Kediri berupaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui beberapa cara yakni memberikan pembiasaan yang baik terhadap peserta didik. Dengan dibiasakannya pembiasaan yang baik (perilaku, tutur sapa, sopan santun, dan etika) diharapkan peserta didik mempunyai kematangan dalam emosi, lebih bisa menghargai orang lain dan lebih bisa bersosial dengan baik.

Dalam kecerdasan emosional mengajarkan unsur-unsur dalam menjalin hubungan dengan orang lain sebagaimana sebagai makhluk sosial. Sedangkan sebagai makhluk individu, dalam kecerdasan emosional mengajarkan untuk mengenali diri. Dengan mengenali diri akan mencapai kebahagiaan yang bersifat individu.

Menurut Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire menerangkan kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan. Adapun kualitas-kualitas tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.⁶ Kualitas- kualitas emosional ini tentunya dapat tercapai oleh setiap orang ketika orang itu mampu mengendalikan perasaannya

⁶Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5

secara cerdas dan bijak. Maka tidak menutup kemungkinan setiap orang akan mencapai keberhasilannya.

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama. Yaitu :⁷

1. Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi (*self regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan - perasaan menekan.

3. Memotivasi diri (*motivation oneself*)

Kemampuan memotivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan, inisiatif dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktifitas tertentu, percaya diri, serta mempunyai dorongan untuk berprestasi.

4. Empati.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli pada seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal- sinyal sosial yang tersembunyi yang

⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hal 55

mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan (*interpersonal relationship*)

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan dalam membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Perkembangan emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku. Emosi tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, aspek biologis dan psikologis. Namun disertai serangkaian tindakan. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar, tetapi faktor belajar lebih penting, Karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Terdapat berbagai cara dalam mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola-pola emosi yang diinginkan, orangtua dan guru dapat membantu anak untuk memiliki pola reaksi emosi yang diinginkan melalui pengajaran dan bimbingan. Dalam hal ini MTsN 2 Kediri telah memberikan pengajaran yang efektif, inovatif, dan juga mencapai target yang telah ditetapkan. Memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan nilai akademik maupun potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri selain melibatkan guru dalam pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan juga melibatkan orang tua karena orangtua adalah salah satu faktor pembentukan serta pengembangan kecerdasan emosional, terlebih lagi usia remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari orangtua. Kasih sayang, perhatian, rasa cinta yang diberikan orang tua adalah proses dimana kecerdasan emosional dibentuk dan berkembang.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian

orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak

langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang tumbuh.⁸ orang tua adalah lingkungan pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua pastilah sangat besar dalam pendidikan anak yang masih dalam pemeliharanya. Peran ini pasti akan membawa dampak baik psikologis maupun perilaku anak.⁹

Orangtua yang mempunyai tingkat perhatian serta rasa sayang yang lebih akan mempengaruhi emosional anak, sehingga emosi anak akan lebih stabil dibandingkan dengan orangtua yang tidak atau jarang memperhatikan anaknya. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan cenderung lebih meluapkan emosionalnya di lingkungan lain, lebih tidak terkontrol emosinya serta lebih sulit diatur, dan temperamental (mudah marah atau tersinggung, mudah sedih atau murung). Kondisi ini terutama yang hidup di lingkungan yang tidak harmonis, terutama lingkungan keluarga.

Dalam hal ini MTsN 2 Kediri mengajak orangtua ataupun keluarga untuk ikut serta dalam mengawasi, memperhatikan serta membimbing putra putrinya dalam perkembangan dan pertumbuhan spikisnya terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan tujuan agar pertumbuhan dan perkembangan *Emotional Intelligence* dapat berkembang dengan baik. Selain itu MTsN 2 Kediri juga mengadakan seminar dengan mendatangkan Psikolog dan mengundang wali murid dengan harapan orangtua bisa lebih mengenali anak-anaknya serta lebih memperhatikan perkembangan baik perkembangan emosioanlnya maupun perkembangan *Intelligence* yang lainnya.

selain faktor guru dalam proses belajar mengajar di sekolah serta faktor keluarga, madrasah juga mempunyai program tersendiri untuk peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri yaitu antara lain membiasakan perilaku akhlakul karimah terhadap guru, karyawan,

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 67.

⁹Harun Nasution, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.35

maupun sesama teman di lingkungan madrasah. Membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Pendidikan di MTsN 2 Kediri merupakan pendidikan sekolah Tsanawiyah yang bercirikan Islam. Nilai-nilai luhur yang tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an berusaha tetap diterapkan secara maksimal dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa. Dengan semangat Al-Qur'an dan Hadis Rosul tersebut berusaha mengantarkan peserta didik ke arah kemandirian untuk berpeluang secara optimal, meningkatkan segenap potensi, intelegensi, kreasi dan prestasinya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Salah satu upaya MTsN 2 Kediri dalam meningkatkan intelegensi yakni mengembangkan kecerdasan emosional kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan hakekat pendidikan Islam yakni untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akherat kaitannya sebagai makhluk pribadi dan sosial.

Dilihat dari segi tujuan agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadiraahmat bagi sekalian alam. Islam mempunyai misi memberikan rahmat kepada seluruh makhluk, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di duniadan di akhirat. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107 yang artinya:

“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (al-Anbiya : 107)

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu kecenderungan dari beberapa kecenderungan jiwa yang akan membutuhkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.¹⁰

Konsep pemikiran para ahli didik menghasilkan berbagai definisi akan pendidikan Islam, salah satunya Dr. M. Fadhil al- Jamaly yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaludin menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya mengembangkan manusia untuk lebih maju berdasarkan nilai kehidupan yang

¹⁰Syekh Musthafa Al-Ghulayani, 'Idhatun Nasyi'in, (Pekalongan : Maktabah Raja Murah,t. th.), hlm. 189.

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹¹

Dari gagasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas serta kesempurnaan pribadi. Tujuan tersebut didalamnya memuat nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, moral dan agama.¹²

Tujuan pendidikan Islam tersebut apabila dikaitkan pendapat Ari Ginanjar dalam menjabarkan kecerdasan emosional ada kesetaraan didalamnya. Ari Ginanjar mengemukakan hal-hal yang dijadikan sebagai tolak ukur dari kecerdasan emosional yaitu konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).¹³ Dalam Islam hal-hal tersebut dinamakan dengan *akhlakul karimah*. Pendidikan Islam tentu didalamnya tidak lepas dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian pembentukan moral yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.¹⁴

Di MTsN 2 Kediri mempunyai bimbingan konseling (BK), dimana guru BK selalu memberi motivasi kepada peserta didik serta bimbingan khusus kepada peserta didik yang membutuhkan. Untuk melatih peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta bisa memecahkan suatu permasalahan maka MTsN 2 Kediri membuat program konseling teman sebaya, yakni program bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing diberi pelatihan sebelumnya oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Program konseling teman sebaya ini merupakan usaha dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja dimana anak dilatih menjadi lebih bisa bertanggung jawab, bisa memecahkan suatu permasalahan, bisa mengembangkan diri serta bisa bersosialisasi secara baik di lingkungan madrasan

¹¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. I, hlm.73.

¹²Zuhairini, *dkk., Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), cet.II, hlm. 159-160.

¹³Ari Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta:Arga, 2001), cet.IV, hlm.199.

¹⁴M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Prof. H. Bustami A. Goni dan Djohar Bahry LIS, (Jakarta: bulan Bintang,, 1974), cet. II, hlm.23.

maupun di lingkungan masyarakat. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stres, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat. Sebaliknya remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi memiliki tingkat Emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandai menempatkan diri di lingkungan masyarakat, sehingga seringkali menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri dapat dikatakan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya program-program yang telah dibuat oleh madrasah dan dapat dilaksanakan di lingkungan MTsN 2 Kediri dan mendapat hasil yang baik.

Adapun program-program yang telah dibuat oleh MTsN 2 Kediri dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usai remaja adalah membudayakan pembiasaan yang baik, berperilaku maupun tutur sapa, sopan santun dan etika. Guru memberikan pengajaran yang efektif, inovatif, dan juga mencapai target yang telah ditetapkan sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung. Kerjasama antara pihak madrasah dengan orangtua (wali murid) dalam mengawasi serta membimbing peserta didik. Membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). membiasakan perilaku akhlakul karimah terhadap guru, karyawan, maupun sesama teman di lingkungan madrasah. membuat program konseling teman sebaya, yakni program bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik yang lainnya

DAFTAR RUJUKAN

- Aparna Chattopadhyay, *Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzer Asses Your Weakness And Strenghts In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality*, Terj. Hta. Darwin Rasyid, “*Tes Emosi Anda*”. (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004)
- Ari Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta:Arga, 2001), cet.IV
- Daniel Goleman, *Emotional Intellegence*, terj. T. Hermaya, “Kecerdasan Emosional” (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 3
- Harun Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1998)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. I
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Prof. H. Bustami A. Goni dan Djohar Bahry LIS, (Jakarta: bulan Bintang,, 1974), cet. II
- M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2003), cet. VI
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2007)
- Priyatno dan Erman Anti, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Soetjipto dan Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta,2012)
- Syekh Musthafa Al-Ghulayani, ‘Idhatun Nasyi’in, (Pekalongan : Maktabah Raja Murah,t. th.)
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010)
- Zuhairini, *dkk., Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), cet.II